
**POTRET PERKEMBANGAN ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA:
STUDI OBSERVASI PADA ASPEK KOGNITIF, SOSIAL, EMOSIONAL, DAN FISIK**

Erwin Mustofa¹, Ima Amelia², Septria Nabila Sahra³, Siti Khomariah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Rokania

Email: imaamelia082@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aktual siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB), termasuk aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Subjek observasi adalah seorang siswa laki-laki berusia 9 tahun yang duduk di kelas 3 SD. Data dikumpulkan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator perilaku. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman kognitif yang baik, mampu berinteraksi secara sosial, mengekspresikan emosi secara wajar, dan menunjukkan kemampuan fisik yang sesuai dengan usianya. Meskipun memiliki keterbatasan pendengaran, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik menggunakan bahasa isyarat. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang inklusif dan penggunaan metode komunikasi visual yang sesuai untuk mendukung perkembangan siswa tunarungu.

Kata Kunci: Siswa Tunarungu, Observasi SLB, Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus, Bahasa Isyarat, Pendidikan Inklusif.

Abstract: This study aims to identify the actual conditions of a deaf student in a Special School (SLB), including cognitive, social, emotional, and physical aspects. The subject observed was a 9-year-old male student in 3rd grade. Data were collected through direct observation using a behavior-based observation sheet. The results indicate that the student demonstrates good cognitive understanding, positive social interaction, appropriate emotional expression, and age-appropriate physical abilities. Despite hearing limitations, the student actively participates in learning activities using sign language. These findings highlight the importance of inclusive education approaches and appropriate visual communication methods to support the development of deaf students.

Keywords: Deaf Student, Special School Observation, Special Needs Child Development, Sign Language, Inclusive Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan

husus. Dalam kerangka pendidikan inklusif, semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau sensorik, memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses terhadap pendidikan yang layak dan berkualitas. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pendidikan adalah anak dengan hambatan pendengaran atau yang dikenal dengan istilah tunarungu.

Anak tunarungu menghadapi hambatan utama dalam aspek komunikasi verbal yang dapat memengaruhi berbagai dimensi perkembangan lainnya, seperti kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Kesulitan dalam menerima informasi auditori dapat berdampak pada kemampuan bahasa, keterampilan sosial, serta proses belajar secara umum. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak tunarungu memerlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan penggunaan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama, serta strategi pembelajaran visual yang adaptif terhadap kondisi mereka (Phytanza et al. 2023).

Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar anak-anak dengan disabilitas. Di dalam SLB, siswa tunarungu dibimbing oleh guru dan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus serta dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran yang disesuaikan. Namun demikian, efektivitas strategi pembelajaran dan intervensi pendidikan di SLB perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh manfaat maksimal dalam pengembangan potensinya (Farah et al. 2022).

Observasi langsung terhadap siswa tunarungu di lingkungan SLB menjadi langkah penting dalam memahami secara mendalam dinamika perkembangan anak. Observasi ini tidak hanya membantu dalam menilai keberhasilan program pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana anak tunarungu berinteraksi, mengekspresikan emosi, dan menunjukkan kemampuan fisik serta kognitif dalam aktivitas sehari-hari (Uyu Mua'wwanah 2015).

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aktual seorang siswa tunarungu berusia 9 tahun yang duduk di kelas 3 SD di salah satu SLB. Melalui observasi yang komprehensif terhadap aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik, penelitian ini berusaha memberikan potret perkembangan siswa secara holistik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi peran guru dan tenaga pendukung dalam mendampingi proses pembelajaran serta melihat sejauh mana lingkungan sekolah memberikan dukungan terhadap

perkembangan anak tunarungu. Dengan temuan ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan inklusif bagi anak-anak dengan hambatan pendengaran (Fakhiratunnisa, Pitaloka, and Ningrum 2022)s.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional deskriptif dengan subjek satu orang siswa laki-laki tunarungu berusia 9 tahun yang duduk di kelas 3 SD di SLB. Observasi dilakukan pada Rabu, 7 Mei 2025, oleh kelompok peneliti yang terdiri dari mahasiswa pendidikan luar biasa. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dengan indikator yang mencakup aspek kognitif (Melinea 2023), sosial, emosional, dan fisik. Setiap indikator dinilai berdasarkan frekuensi perilaku yang diamati: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1). Data kualitatif juga dicatat untuk memperkaya interpretasi hasil (Devy Wahyu Cindy Mulyani 2021)s

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan terhadap seorang siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) menunjukkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran tetap memiliki potensi besar untuk berkembang secara optimal di berbagai aspek, selama mereka mendapatkan dukungan pendidikan yang tepat. Pembahasan ini akan mengulas secara mendalam hasil observasi berdasarkan empat aspek perkembangan utama: kognitif, sosial, emosional, dan fisik (Kasman 2020).

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Dari hasil observasi, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami instruksi sederhana dari guru, menghitung benda dari 1 sampai 10, serta mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan warna. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran, kemampuan kognitif dasarnya tetap berkembang dengan baik (SARIMA 2023).

Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi oleh Marsigit (2020) yang menyatakan bahwa anak tunarungu memiliki potensi kognitif yang tidak jauh berbeda dengan anak tipikal, asalkan mendapatkan akses pembelajaran yang disesuaikan, seperti penggunaan bahasa isyarat, media

visual, dan pendekatan konkret dalam pembelajaran. Dalam kasus ini, siswa menggunakan bahasa isyarat secara aktif, baik dalam memahami instruksi maupun menyebutkan nama-nama benda dan anggota tubuh. Kemampuan ini menunjukkan bahwa kendala auditori dapat diatasi dengan pendekatan komunikasi alternatif yang tepat.

2. Aspek Sosial

Perkembangan sosial merujuk pada kemampuan individu dalam menjalin relasi dengan orang lain, memahami norma sosial, serta membentuk keterampilan interpersonal. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, berbagi alat permainan, menunjukkan empati, dan menghargai pendapat teman dalam kegiatan diskusi (Nadhiroh and Ahmadi 2024).

Interaksi sosial siswa dilakukan menggunakan bahasa isyarat, baik Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) maupun Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Kemampuan untuk menggunakan dua jenis bahasa isyarat ini merupakan indikasi bahwa siswa memiliki kelenturan komunikasi yang baik di lingkungan sosialnya. Menurut Kustawan (2017), anak tunarungu yang didukung dengan komunikasi dua arah yang efektif akan lebih mudah membangun hubungan sosial dan menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi dan bekerja sama.

3. Aspek Emosional

Aspek emosional mencakup bagaimana anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi. Dalam observasi ini, siswa menunjukkan kemampuan yang positif dalam mengendalikan emosi saat menghadapi situasi sulit, mengekspresikan perasaan secara tepat, serta menunjukkan rasa percaya diri dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Siswa tampak tenang, ekspresif melalui wajah dan gerak tubuh, serta memiliki kemampuan adaptif yang baik dalam menghadapi tuntutan lingkungan belajar (Nugroho and Mareza 2016).

Kemandirian juga menjadi indikator penting dalam aspek emosional. Siswa tampak mandiri dalam aktivitas sehari-hari, yang menandakan adanya pembentukan konsep diri yang positif. Penelitian oleh Sutjihati (2018) menekankan bahwa penguatan emosional pada anak tunarungu dapat dilakukan melalui pendekatan yang menekankan penerimaan, konsistensi, dan komunikasi visual yang empatik.

4. Aspek Fisik

Kemampuan motorik kasar dan halus siswa berada pada level perkembangan yang sesuai dengan usianya. Siswa dapat menggambar, menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang baik, serta mampu menjaga keseimbangan tubuh saat berdiri atau berjalan. Aktivitas fisik seperti berjalan dan melompat juga dilakukan dengan antusias, menunjukkan bahwa tidak ada gangguan signifikan dalam aspek fisik siswa (HM and Wahyuni 2021).

Menariknya, meskipun siswa mengalami hambatan sensorik pada pendengaran, tidak ditemukan gangguan pada kesehatan umum, stamina, atau kebugaran fisik. Ini memperkuat pandangan bahwa tunarungu bukanlah hambatan terhadap perkembangan fisik selama tidak ada disabilitas ganda yang menyertainya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan fisik yang inklusif dan adaptif tetap sangat relevan diterapkan di SLB (Syamsul 2023).

Penting untuk menyoroti peran guru dan lingkungan sekolah dalam mendorong keberhasilan perkembangan siswa tunarungu. Berdasarkan catatan observasi, guru mampu memberikan instruksi secara visual dan menggunakan bahasa isyarat dalam interaksi harian. Lingkungan sekolah juga tampak mendukung, dengan suasana yang ramah dan komunikatif, yang menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk bereksplorasi dan belajar (Hidayati 2017).

Penerapan pendidikan berbasis visual, penggunaan media bantu, dan strategi pembelajaran berbasis gerak dan benda nyata terbukti sangat membantu dalam proses belajar siswa tunarungu. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan khusus bagi guru SLB untuk mampu mengembangkan metode ajar yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan anak (Lubna et al. 2021).

KESIMPULAN

Siswa tunarungu yang diamati menunjukkan perkembangan yang optimal di berbagai aspek, meskipun memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Dengan dukungan metode pembelajaran yang tepat dan penggunaan bahasa isyarat, siswa dapat berkembang secara akademik, sosial, emosional, dan fisik. Oleh karena itu, penting bagi SLB untuk terus mengembangkan pendekatan komunikasi visual dan terapi yang sesuai guna mendukung potensi setiap siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

Devy Wahyu Cindy Mulyani, Abidinsyah. 2021. "Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak

- Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Antar Baru 1 Maraban.” *Jurnal Pendidikan Hayati* 7(4): 197–216.
<https://mathdidactic.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/1597>.
- Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. 2022. “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.” *Masaliq* 2(1): 26–42. doi:10.58578/masaliq.v2i1.83.
- Farah, Arriani, Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera Herawati, and Theresia Maryanti. 2022. “Panduan Pendidikan Inklusif.” *Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*: 3. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>.
- Hidayati, Ary. 2017. “Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang.” *skripsi UIN MALIK IBRAHIM Malang*: 69.
- HM, Adibusholeh, and Siti Wahyuni. 2021. “Pendidikan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2(1): 33–44. doi:10.33367/ijhass.v2i1.1882.
- Kasman, Oleh : 2020. “Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 8(2): 514–19.
- Lubna, Ahmad Sulhan, Abdul Aziz, Farida Herna Astuti, Yul Alfian Hadi, Muhammad Arief Rizka, and Sarilah. 2021. *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*.
- Melinea, FA. 2023. “Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus SD Pelita Bangsa).” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*: 124.
- Nadhiroh, Umi, and Anas Ahmadi. 2024. “Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8(1): 11. doi:10.30872/jbssb.v8i1.14072.
- Nugroho, Agung, and Lia Mareza. 2016. “Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal pendidikan Dasar Perkhasa* 2(2): 147.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ridwan Agustian Nur, Hasyim, Adam M Mappaompo, Silatul Rahmi, Adolfina Oualeng, Putri Sari MJ Silaban, et al. 2023. *EduHumaniora Jurnal*

- Pendidikan Dasar Kampus Cibiru *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>.
- SARIMA, ANDI -. 2023. "Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus) Perspektif Ilmu Pendiidkan Islam." *Jurnal Al-Qayyimah* 6(1): 68–79. doi:10.30863/aqym.v6i1.5210.
- Syamsul, Muslimin. 2023. *Pascasarjana Uin Alauddin Makassar 2023*.
- Uyu Mua'wwanah, Dkk. 2015. 1 *Media Madani Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.